

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah usaha sadar yang dilakukan masyarakat dan pemerintah melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan atau latihan yang berlangsung di sekolah maupun di luar sekolah guna mempersiapkan siswa dalam berperan pada lingkungan hidup secara tepat di masa yang akan datang (Kadir, 2012). Dengan pendidikan, diharapkan siswa bisa menyelesaikan berbagai masalah yang terjadi saat ini maupun di masa yang akan datang. Sehingga pendidikan dapat membuat negara semakin maju karena pendidikan adalah dasar pembangunan suatu bangsa.

Namun, banyak permasalahan yang terdapat di bidang pendidikan antara lain seperti proses pembelajaran di kelas. Trianto (dalam Fitriani & Ariani, 2018) menerangkan bahwa guru masih mendominasi dalam proses pembelajaran dan tidak memberikan akses pada siswa untuk belajar secara mandiri melalui penemuan dan proses berpikirnya. Sehingga siswa kurang aktif dalam pembelajaran dan guru tidak membuat strategi pembelajaran yang dapat menarik perhatian siswa.

Guru seharusnya memfasilitasi siswa dalam belajar sehingga siswa bisa aktif di dalam kelas. Hal ini sesuai dengan pendapat Mulongo (2013) yang menerangkan bahwa peran guru adalah untuk membimbing dan memfasilitasi siswa dalam arah yang memungkinkan mereka untuk menemukan materi.

Pada pembelajaran, kemampuan berpikir siswa sangatlah penting dalam mengembangkan keterampilan dan pengetahuan siswa. Salah satu kemampuan berpikir siswa adalah kemampuan berpikir kritis. Kemampuan berpikir kritis siswa juga diperlukan dalam matematika. Berpikir kritis pada matematika perlu dikembangkan karena dengan berpikir kritis diharapkan siswa dapat menganalisis pemikirannya sendiri untuk menentukan pilihan serta menarik sebuah kesimpulan (Masrukan & Sulistiani, 2016). Akan tetapi, siswa beranggapan bahwa matematika adalah mata pelajaran yang sulit. Sehingga hanya sedikit siswa yang mampu untuk berpikir kritis.

Survei PISA tahun 2018, Indonesia berada pada peringkat ke-74 dari 79 Negara. Hasil studi PISA 2018 yang dirilis oleh OECD menunjukkan bahwa kemampuan siswa Indonesia dalam membaca, meraih skor rata-rata yakni 371 (rata-rata skor OECD: 487). Kemudian untuk skor rata-rata matematika Indonesia ada di peringkat ke-7 dari bawah dengan skor mencapai 379 (rata-rata skor OECD: 489). Selanjutnya untuk sains, skor rata-rata siswa Indonesia mencapai 396 (rata-rata skor OECD: 489) (OECD, 2019). Dari data di atas, terlihat bahwa skor yang dimiliki Indonesia masih rendah. Maka dapat diasumsikan bahwa kemampuan berpikir kritis matematika siswa rendah dalam menjawab soal-soal yang terdapat pada PISA.

Hasil penilaian PISA tahun 2015 pada bidang matematika berdasarkan data dari *National Center for Education Statistics* bahwa siswa Indonesia 30,7% berada di level 1, 19,6% berada di level 2, 8,4% berada pada level 3, 2,7% berada pada level 4, 0,6% berada pada level 5, dan tidak ada yang mampu

mencapai level 6 (Kafifah, Sugiarti & Oktavianingtyas, 2018). Sedangkan penilaian PISA tahun 2018, sekitar 28% siswa di Indonesia mencapai level 2 (rata-rata OECD: 76%) dan 1% siswa mencapai level 5 (rata-rata OECD: 11%) (OECD, 2019). Dengan demikian, kemampuan siswa dalam menyelesaikan soal PISA masih tergolong rendah dan masih banyak siswa yang kesulitan dalam menyelesaikan soal PISA level 3 ke atas.

Untuk menjawab soal PISA, siswa dituntut untuk berpikir kritis. Sesuai dengan pendapat Hidayanti (dalam Lestari, Putri, & Wardani, 2019) bahwa soal PISA berkaitan dengan permasalahan kehidupan sehari-hari, lalu dari permasalahan tersebut siswa diminta untuk berpikir kritis, bebas menggunakan berbagai cara dalam menyelesaikannya, belajar memberikan alasan dan kesimpulan, serta menggenalisir formula.

Siswa yang menunjukkan kemampuan berpikir kritis rendah biasanya memiliki motivasi rendah dalam pembelajaran matematika. Siswa yang memiliki motivasi rendah bisa menyebabkan kurangnya ketertarikan siswa dalam mengkritisi sesuatu hal yang berhubungan dengan pembelajaran (Fikri, Yani, & Ijuddin, 2016).

Hal tersebut sejalan dengan pendapat Lay (2011) "*student's motivation is viewed as a necessary precondition for critical thinking skills and abilities*" yang berarti bahwa motivasi siswa dilihat sebagai prasyarat dalam kemampuan berpikir kritis. Selain itu, siswa yang mempunyai suasana hati (*mood*) yang positif juga berpengaruh pada konsentrasi siswa pada saat pembelajaran. Dengan konsentrasi yang baik siswa dapat lebih memahami materi saat

pembelajaran. Jadi, siswa yang mempunyai suasana hati yang baik mampu mengoptimalkan kemampuannya untuk mencapai prestasi yang diharapkan (Sumartini, 2017).

Motivasi diri siswa dan suasana hati (*mood*) yang baik tercakup dalam kecerdasan emosional yang dimiliki seseorang. Menurut Tihnik (2018) kecerdasan emosional adalah kemampuan seseorang untuk mengenali dan memahami emosi dalam diri sendiri dan orang lain, dan kemampuan seseorang untuk menggunakan kesadaran ini untuk mengelola perilaku dan hubungan dengan orang lain. Kecerdasan emosional meliputi pengendalian diri, semangat, ketekunan, dan memotivasi diri sendiri. Kecerdasan emosional tidak bisa dengan mudah diperoleh oleh setiap individu. Salah satu faktor yang mempengaruhinya adalah keluarga dan lingkungan (Goleman, 2009).

Siswa yang memiliki kecerdasan emosional yang baik akan berpengaruh langsung dan signifikan terhadap motivasi belajar dan hasil belajar (Anugra, Thalib, & Daud 2018). Jika kecerdasan emosional tidak dapat dikendalikan dengan baik oleh siswa maka berdampak buruk pada emosinya, seperti tawuran antar pelajar, dan lain-lain.

Penelitian yang telah dilakukan oleh Fikri, Yani, & Ijuddin (2016) terdapat hubungan yang positif antara kecerdasan emosional dan kemampuan berpikir kritis siswa, semakin tinggi kecerdasan emosional siswa maka semakin tinggi juga kemampuan berpikir kritis yang dimiliki siswa.

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti ingin melakukan penelitian dengan judul “Kemampuan Berpikir Kritis Matematika Siswa SMP Dalam Menyelesaikan Soal PISA Ditinjau Dari Tingkat Kecerdasan Emosional”.

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang masalah tersebut, maka rumusan masalahnya adalah “Bagaimana kemampuan berpikir kritis siswa SMP dalam menyelesaikan soal PISA ditinjau dari kecerdasan emosional?”

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah mendeskripsikan kemampuan berpikir kritis siswa SMP dalam menyelesaikan soal PISA ditinjau dari kecerdasan emosional.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi guru

Sebagai informasi tentang kemampuan berpikir kritis yang dimiliki siswa dalam menyelesaikan soal PISA sehingga dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan guru untuk meningkatkan berpikir kritis siswa dengan mendesain strategi pembelajaran yang efektif dan efisien.

2. Bagi peneliti lain

Penelitian ini bisa digunakan sebagai bahan kajian untuk penelitian berikutnya.

C. Batasan Masalah

Batasan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Penelitian ini dilaksanakan di SMP Islam Al Amin Kecamatan Sukodono Kabupaten Sidoarjo pada siswa kelas VIII yang berusia 15 tahun, karena pada usia ini siswa telah memenuhi standar untuk menyelesaikan soal PISA.
2. Soal PISA yang digunakan adalah soal PISA level 3 karena dari data yang diperoleh pada penilaian PISA tahun 2015 dan 2018 siswa di Indonesia masih kesulitan dalam menyelesaikan soal PISA level 3 ke atas.
3. Konten soal PISA yang digunakan adalah *Quantity* (Bilangan).

E. Definisi Operasional

Untuk menghindari kesalahpahaman dan perbedaan penafsiran terhadap istilah-istilah dalam judul penelitian ini, maka perlu didefinisikan hal-hal sebagai berikut:

1. Berpikir kritis

Berpikir kritis adalah kecakapan siswa dalam menganalisis suatu informasi dan ide secara hati-hati dan logis dari berbagai macam sudut pandang yang diterima.

2. Kemampuan berpikir kritis

Kemampuan berpikir kritis adalah kesanggupan siswa untuk mengidentifikasi dan menganalisis dalam memecahkan masalah yang menghasilkan gagasan secara logis.

3. Soal PISA

PISA (*Program International for Student Assessment*) merupakan suatu program penilaian skala internasional yang dilakukan tiga tahun sekali untuk meneliti kemampuan siswa yang berusia 15 tahun dalam menerapkan

pengetahuan yang sudah mereka pelajari di sekolah, yang berfokus pada bidang membaca, matematika, dan sains.

4. Kecerdasan Emosional

Kecerdasan emosional adalah kemampuan siswa dalam mengenali perasaan diri sendiri yang berkaitan dengan pengelolaan emosi, motivasi diri dan keterampilan yang digunakan dalam berhubungan dengan lingkungan sekitar dengan baik dan tepat.

